

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sejarah mengacu pada segala sesuatu di masa lampau, sejarah selalu penuh misteri bagi sebagian orang, karena sejarah hanya bisa dilihat melalui peninggalan atau bukti otentik lainnya yang tidak begitu jelas.² Indonesia merupakan negara kepulauan yang besar, sejak dahulu Indonesia memiliki kebudayaan dan sejarah yang telah ada dari zaman Pra-aksara hingga masa kemerdekaan. Salah satunya di wilayah Jawa Timur, Kabupaten Tulungagung, Kecamatan Rejotangan, Desa Ariyojeding.

Wilayah Desa Ariyojeding juga berada di perbatasan Kabupaten Blitar, tepatnya di sisi barat Kabupaten Blitar. Secara historis, kawasan Ariyojeding termasuk ke dalam wilayah Kabupaten Blitar. Namun ketika keberadaan Desa Ariyojeding mengikuti pemerintahan Kabupaten Tulungagung. Kalaupun dihitung berdasarkan jarak tempuh, keberadaan Desa Ariyojeding lebih dekat ke Kabupaten Blitar dibandingkan jarak tempuh ke Kabupaten Tulungagung.

²Wahyu Djoko Sulistyono, 'Study on Historical Sites: *Pemanfaatan Situs Sejarah Masa Kolonial Di Kota Batu Sebagai Sumber Pembelajaran Berbasis Outdoor Learning*', *Indonesian Journal of Social Science Education (IJSSE)*, 1.2 (2019), hal 124–35.

Desa Ariyojeding meliputi wilayah seluas 287.061 hektar dan dibatasi oleh Sungai Berantas di utara, Desa Tegalrejo di selatan, Desa Buntaran di barat dan Desa Rejotangan di timur. Berdasarkan sejarah Desa Ariyojeding, terdapat sebuah tempat bersejarah disana yaitu reruntuhan Kadipaten Ariyo Blitar. Peninggalan yang dulu dianggap keramat oleh masyarakat setempat ini menjadi tempat berdirinya Kadipaten Aryo Blitar. Kadipaten tersebut dipimpin oleh seorang adipati, adipati ke-1 bernama Nilo Suwarno, adipati ke-2 bernama Ki Ageng Sengguruh, dan adipati ke-3 bernama Joko Kandung. Namun Joko Kandung tidak melanjutkan kekuasaannya melainkan meninggalkan kadipaten dan tidak pernah kembali. Sehingga Kadipaten Aryo Blitar sempat vakum kekuasaan cukup lama.

Banyak orang dari berbagai daerah mengunjungi petilasan ini untuk tujuan yang berbeda. Pada masa G-30S/PKI tahun 1965 petilasan ini pernah dihancurkan warga. Makam Adipati II Ariyo Blitar Ki Ageng Sengguruh terletak di sebelah makam istrinya di Desa Rejotangan, Dusun Pundensari. Itu dikelilingi oleh makam keturunannya. Sejarah lokal memiliki potensi besar untuk menciptakan landasan sejarah dalam skala nasional. Sebelum matahari terbenam dalam waktu yang lama di ufuk barat, setidaknya kita para generasi muda secara bertahap akan mendapatkan proses pembelajaran dalam skala daerah.

Kearifan lokal yang lahir dari daerah tersebut memiliki ciri khas tersendiri, sehingga sudah selayaknya kita memperoleh kearifan lokal yang

bisa kita peroleh dengan mempelajari nilai-nilai positif yang terdapat di daerah tersebut. Sisi yang berbeda, kekayaan sejarah lokal memang sangat bermakna dari sisi nilai estetika, nilai religi, dan nilai positif lainnya. Suatu peristiwa sejarah memiliki rentetan yang panjang, dan tidak boleh langsung diklaim dengan pandangan negatif, tentunya kita cari dulu unsur-unsur awal keberadaan sejarahnya.

Berbagai olahan hasil tersebutlah akhirnya bisa memberikan penilaian yang normatif tanpa adanya menimbulkan argumentasi pro dan kontra. Sejarah lokal, bagaimanapun, memiliki sebagian besar kearifan lokal, yang dapat mencerminkan nilai-nilai positif, membentuk karakter normatif.³

Peninggalan sejarah adalah warisan budaya yang menceritakan secara lengkap subkultur suatu masyarakat. Peninggalan-peninggalan sejarah yang bertebaran di Indonesia merupakan kekayaan budaya yang harus dijaga dan dilestarikan. Oleh karena itu, dengan peninggalan sejarah yang beragam, bangsa Indonesia dapat menganalisis dari kekayaan budaya masa lampau yang berguna bagi eksistensi bangsa. Salah satu bukti peninggalan sejarah yang dapat kita lihat secara langsung yaitu berupa bangunan. Berbagai bangunan bersejarah yang ditemukan di Indonesia

³ Muhammad Basri and others, *'Nilai-Nilai Sejarah Berbasis Local Wisdom Situs Batu Berak Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah'*, *Gulawentah: Jurnal Studi Sosial*, 5.2 (2020), hal 125 .

antara lain candi, musium, situs, benteng, monumen dan berbagai macam bangunan lainnya.

Persepsi masyarakat terhadap bangunan-bangunan peninggalan bersejarah ialah hal yang penting untuk menanamkan kesadaran berpartisipasi secara aktif dalam menjaga kelestarian peninggalan-peninggalan bersejarah. Namun masyarakat dan khususnya anak-anak terlihat cenderung tidak peduli dengan peninggalan bersejarah tersebut. Bahkan ada yang tidak mengetahui akan eksistensi bangunan-bangunan bersejarah. Kurangnya pengetahuan masyarakat akan sejarah menghasilkan mereka cenderung menganggap bahwa peninggalan-peninggalan bersejarah tersebut bukanlah hal yang penting bahkan sebagian masyarakat menganggap peninggalan sejarah hanyalah bangunan tua yang tidak berarti apa-apa.⁴

Kartodirdjo menjelaskan bahwa kesadaran akan nilai-nilai sejarah terhadap sesuatu mengandung arti sadar akan apa yang diamati dan sadar terhadap proses pengamatannya.⁵ Pengetahuan sejarah yang harus dimiliki siswa adalah peristiwa peristiwa sejarah masa prasejarah hingga sekarang, baik itu sejarah di Indonesia maupun dunia. Pendapat lain dari L.B Namier dalam Soedjatmoko bahwa, tujuan dari pendekatan historis adalah untuk

⁴ Sulisty, *Pemanfaatan Situs Sejarah Masa Kolonial di Kota Batu Sebagai Sumber Pembelajaran Berbasis Outdoor Learning*, Indonesian Journal Of Social Science Education, 1 (2019), hal 124-135.

⁵ Kartodirdjo, *Teori dan Metodologi Sejarah dalam Aplikasinya. Historika, No. 11 Tahun XII*. Surakarta : Program Pasca Sarjana Pendidikan Sejarah Universitas Negeri Jakarata, (2000). Hal 4.

memahami situasi-situasi, untuk mengkaji kecenderungan-kecenderungan, untuk mengetahui bagaimana sejumlah hal berjalan dan puncak pencapaian studi sejarah adalah kesadaran sejarah yang memuat suatu pemahaman intuitif mengenai bagaimana sejumlah hal tidak terjadi (bagaimana sejumlah hal terjadi merupakan masalah pengetahuan khusus)⁶.

Kesadaran sejarah dapat berfungsi dalam berbagai aspek sosial yang berguna bagi kehidupan. Sejarah dapat memungkinkan kita untuk menggambarkan masa sekarang melalui kejadian masa lalu, oleh karena itu kita akan dapat merencanakan bahkan memprediksi masa depan. Demikian, kesadaran sejarah tidak hanya untuk mengingat kejadian kelam di masa lalu seperti peperangan, kekalahan, dan kehancuran, melainkan kesadaran sejarah ialah untuk mengambil hikmah dari setiap kejadian di masa lalu sebagai pemacu semangat perjuangan untuk memperkuat identitas bangsa, dan rasa cinta tanah air serta lingkungan sekitarnya.

Secara khusus dalam penelitian ini peneliti mengambil peninggalan sejarah yang ada di Kabupaten Tulungagung, khususnya Situs Aryo Jeding. Menurut Collins Dictionary situs bersejarah ialah sebagai bangunan, atau area lingkungan alami yang belum terjamah, dianggap penting bagi warisan suatu negara atau daerah.⁷ Sedangkan menurut Warsito situs adalah tempat-

⁶ Muhammad Basri dkk, *Nilai-nilai Berbasis Lokal Wisdom Situs Batu Berak Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah*, Jurnal Studi Sosial, 5. 2 (2020), Hal 125-131.

⁷ Yunisa Zahra dkk, *Pengembangan Kawasan Stasiun Tugu Dan Penekanan Wayfinding di Yogyakarta*, Jurnal Ilmiah Arsitektur dan Lingkungan Binaan, 19. 1 (2021), Hal 137-146.

tempat dimana ditemukan peninggalan-peninggalan arkeologi.⁸ Situs biasanya ditentukan berdasarkan survey suatu daerah. Jadi kesimpulannya situs sejarah adalah tempat dimana terdapat informasi tentang peninggalan-peninggalan bersejarah. Situs-situs sejarah yang ada di Tulungagung beragam sesuai dengan periodisasi pembabagan sejarah nasional Indonesia. Mulai dari zaman Hinddu-Budda, Islam, Kolonial, Islam hingga masa Republik. Sebaran situs-situs sejarah tersebut menjadi potensi yang sangat luar biasa untuk kita jadikan sumber pengetahuan.

Penjelasan dari Bapak Warno selaku Juru Kunci Situs Aryo Jeding merupakan petilasan Ki Ageng Nilo Suwarno, seorang Adipati dari Kadipaten Blitar di bawah otoritas Kerajaan Majapahit. Petilasan yang dikeramatkan oleh masyarakat setempat, Petilasan diyakini sebagai tempat berdirinya Kadipaten Blitar. Hal ini berdasarkan ditemukannya beberapa alas yang digunakan untuk meletakkan tiang-tiang guru di pendopo Kadipaten Blitar. Namun, banyak sumur kuno dapat ditemukan di utara. Sumur-sumur tua tersebut menunjukkan bahwa daerah ini dulunya cukup padat penduduknya. Itu sebabnya Situs Aryo Jeding memiliki beberapa nama mulai dari Candi Nilo Suwarno hingga Sitihinggil.⁹

Nama Candi Nilo Suwarno ini didasarkan pada ditemukannya beberapa kala, yoni, arca-arca dan bagian komponen candi lainnya di

⁸ Ida Bagus Brata, *Situs Sejarah Perikat Kerukunan Dan Maknanya Dalam Kehidupan Berbangsa Dan Bernegara*, Jurnal Pendidikan, 12.2 (2021), Hal 75-80.

⁹ Wawancara kepada Juru Kunci, Pada tanggal 8 November 2022 di Situs Aryo Jeding Rejotangan.

reruntuhan situs ini. Sedangkan, sebutan Sitihinggil diperkirakan karena ditemukannya bekas bangunan Kadipaten Blitar di daerah sekitar situs ini. Sitihinggil sebagai tempat yang tinggi, pada umumnya menggambarkan bahwa di daerah tersebut berdiri sebuah kerajaan besar maupun kecil. Kebetulan Kadipaten Blitar pada waktu merepresentasikan sebagai kerajaan kecil. Kadipaten ini kala itu dipimpin oleh seorang adipati bernama Ki Ageng Nilo Suwarno (Adipati I) dengan patihnya bernama Ki Ageng Sengguruh.

Setelah ada intrik yang dimainkan oleh Patih Ki Ageng Sengguruh, Kadipaten Blitar mengalami pengkhianatan halus, yang setelah kematian Nilo Suwarno mengangkat Ki Ageng Sengguruh sebagai Adipati II Jabatan adipati kemudian direbut kembali oleh Joko Kandung yang tak lain adalah putranya Ki Ageng Nilo Suwarno. Namun Joko Kandung tidak melanjutkan kekuasaannya dan meninggalkan Kadipaten serta tidak pernah kembali ke Aryo Jeding. Ada yang percaya bahwa sejak saat itu kedudukan Kadipaten Blitar dipindahkan ke daerah yang sekarang dikenal dengan nama Blitar. Dengan adanya pemekaran kabupaten, wilayah Aryo Jeding diberikan ke Tulungagung. Menurut Warno (Juru Kunci) Aryo Jeding dulunya adalah ibu kota Kadipaten Blitar. Berawal pada tahun 1800-an ketika Kabupaten Blitar menghibahkan Ngunut dan sekitarnya kepada Kabupaten Tulungagung yang baru berdiri.¹⁰

¹⁰ Herdiana, 'Situs Sejarah', *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53.9 (2013), hal 1689–99

Berdasarkan pada observasi dan wawancara yang saya lakukan 8 November 2022 di Situs Aryo Jeding, banyak ditemukan beberapa permasalahan yang melatar belakangi penelitian ini, seperti belum ada buku yang menjelaskan tentang Situs Aryo Jeding, dan kurangnya wawasan pengetahuan masyarakat tentang Situs Aryo Jeding. Selain itu dari hasil wawancara yang dilaksanakan kepada Bapak Warno selaku juru kunci Situs Aryo Jeding beliau mengungkapkan selama ini beliau hanya menyampaikan yang beliau ketahui dari orang-orang tua terdahulu dan tidak memiliki pegangan buku dari permasalahan itu beliau berharap ada yang membuat buku supaya masyarakat lebih mengenal Situs Aryo Jeding dan tidak melupakan peninggalan sejarah.¹¹

Berdasarkan permasalahan diatas, tujuan dari peneliti ingin mengembangkan buku monografi peninggalan sejarah untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat. Oleh karena itu melakukan penelitian dengan judul, “Pengembangan Buku Monografi Situs Aryo Jeding Untuk Meningkatkan Pengetahuan Masyarakat Terhadap Peninggalan Sejarah Lokal”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah penelitian, rumusan masalah dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi lokasi penelitian di Desa Ariyojeding?

¹¹ Observasi dan wawancara kepada juru kunci, Pada tanggal 8 November 2022 di Situs Aryo Jeding Rejotangan.

2. Bagaimana analisis kebutuhan masyarakat dalam meningkatkan pengetahuan terhadap peninggalan sejarah lokal?
3. Bagaimana langkah-langkah pengembangan buku monografi Situs Aryo Jeding untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat terhadap peninggalan sejarah lokal?
4. Bagaimana kevalidan pengembangan buku monografi Situs Aryo Jeding untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat terhadap peninggalan sejarah lokal?

C. Tujuan Pengembangan

Berdasarkan perumusan masalah, maka tujuan pengembangan yang akan dicapai dalam pengembangan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kondisi lokasi penelitian di Desa Ariyojeding.
2. Untuk mengetahui analisis kebutuhan masyarakat dalam meningkatkan pengetahuan terhadap peninggalan sejarah lokal.
3. Untuk mengetahui langkah-langkah pengembangan buku monografi Situs Aryo Jeding untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat terhadap peninggalan sejarah lokal.
4. Untuk mengetahui kevalidan pengembangan buku monografi Situs Aryo Jeding untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat terhadap peninggalan sejarah lokal.

D. Manfaat Pengembangan

Hasil pengembangan ini diharapkan dapat memberi manfaat kepada semua pihak sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

- a. Hasil penelitian dan pengembangan ini diharapkan bisa memberikan masukan untuk mengetahui pengembangan buku monografi Situs Aryo Jeding untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat terhadap peninggalan sejarah lokal.
- b. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai pedoman dalam mengadakan penelitian selanjutnya.

2. Secara Praktis

a. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian dan pengembangan ini diharapkan dapat menjadi sumber pengetahuan baru yang sangat bermanfaat untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat dan menambah wawasan masyarakat mengenai peninggalan sejarah.

b. Bagi Peneliti

Hasil penelitian dan pengembangan ini sebagai hasil pengalaman bagi peneliti untuk karya dan ilmu pengetahuan yang bisa untuk kepentingan pribadi maupun bersama. Dan sebagai dokumen dan arsip bagi peneliti dalam pengembangan penelitian kedepannya.

c. Bagi peneliti berikutnya

Hasil penelitian dan pengembangan ini dapat digunakan sebagai referensi terhadap penelitian sejenis.

E. Asumsi Pengembangan

1. Asumsi Pengembangan

Adapun asumsi pengembangan buku monografi Situs Aryo Jeding untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat terhadap peninggalan sejarah lokal yang disusun yaitu:

- a. Buku monografi yang ada merupakan salah satu bentuk melestarikan peninggalan sejarah.
- b. Buku monografi dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat yang membaca.
- c. Buku monografi dapat menambah wawasan masyarakat yang membaca.

2. Keterbatasan Pengembangan

- a. Keterbatasan pemahaman dan penguasaan isi buku.
- b. Keterbatasan dalam pengembangan isi buku.
- c. Keterbatasan jumlah ahli dalam pengujian produk.

F. Spesifikasi Produk

Pada penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan sebuah produk yaitu berupa buku monografi Situs Aryo Jeding untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat terhadap peninggalan sejarah lokal, berikut spesifikasi prosuk yang dihasilkan:

1. Buku monografi yang disesuaikan dengan pembahasan sesuai hasil wawancara dari pihak Juru Kunci.
2. Buku monografi yang berisi sejarah dan penjelasan mengenai peninggalan-peninggalan sejarah yang ada.
3. Buku monografi yang berisi mengenai peristiwa-peristiwa yang bersangkutan dengan Situs Aryo Jeding.
4. Buku monografi berupa hasil cetakan berbentuk buku.
5. Buku monografi dapat digunakan sebagai buku bacaan untuk menambah pengetahuan mengenai peninggalan sejarah.
6. Sasaran produk untuk masyarakat secara umum.

G. Orisinalitas Penelitian

Penelitian dan pengembangan buku monografi Situs Aryo Jeding belum pernah dilakukan sebelumnya. Terkhusus pembuatan buku monografi Situs Aryo Jeding untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat terhadap peninggalan sejarah lokal. Jadi untuk penelitian dan pengembangan ini masih yang pertama.

H. Definisi Operasional

1. Pengembangan

Pengembangan merupakan suatu metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan sebuah produk tertentu serta menguji tingkat keefektifan dari produk tersebut.¹²

2. Buku Monografi

Buku monografi merupakan tulisan ilmiah dalam bentuk buku yang substansi pembahasannya hanya pada satu topik dalam satu bidang ilmu kompetensi penulis.

3. Peninggalan sejarah

Peninggalan sejarah merupakan suatu warisan budaya yang menceritakan keluhuran dari suatu warisan budaya masyarakat. Benda peninggalan sejarah berupa bangunan seperti candi, patung-patung, keraton, situs, uang kuno, artefak, patung dan masih banyak lagi benda-benda yang berupa peninggalan sejarah lainnya.¹³

4. Situs

Situs adalah tempat dimana terdapat informasi tentang peninggalan-peninggalan bersejarah.

¹² Sugiyono, *Metode Penelitian: Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R & D*, (Bandung: Alfabeta,2015), hal 297.

¹³ Ida bagus nyoman Wartha, *Manfaat Penting Benda Cagar Budaya, Santiaji Pendidikan*, 6.2087–9016 (2016), hal 189–96.